

INTENSIFIKASI KONSELING SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Yosef

Abstract

To develop optimally, children need a prepared parent and a wide access to good school. Also, it is reachable if there is a harmonic partnership between school and parent, where both play their roles properly. Unfortunately, the partnership commitment tends to be uncertain, especially in the parent side. Consequently, the process and results of educating children are not favorable. The implication of this gap is that the school should increase the role of parent in education to a satisfied level. School counseling as a part of school system is in good position to support the school and parents partnership, particularly by increasing the role of parents. To achieve this concern, the school counselor should have a counseling program for parents that is developmental in nature and addressed to six dimension of parent involvement in education.

Key words: school counseling, parent involvement, education.

Setiap anak memiliki kapasitas untuk berkembang ke arah aktualisasi diri. Namun tidak semua anak memiliki akses atau kesempatan untuk mewujudkan kapasitas ini. Kurangnya akses bagi anak untuk memperoleh sekolah bermutu menyebabkan mereka kurang mendapat peluang emas untuk mengembangkan segenap talenta diri secara penuh sejak usia dini. Kemudian, kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, apakah terkait dengan faktor ketidaktahuan, kemiskinan, dan masa bodoh orang tua (Maftuchah Yusuf, 2000:9) menempatkan anak pada kondisi rawan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan secara maksimal. Kegagalan ini secara signifikan akan berpengaruh terhadap

kontribusi positif mereka terhadap diri sendiri, kepada keluarga, masyarakat, dan bangsa. Semua mengakui bahwa kerelaan untuk berkontribusi merupakan gambaran yang mengindikasikan individu dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia efektif.

Sekolah pada setiap jenjang sangat mengharapkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Sedemikian pentingnya keterlibatan ini sehingga tidak berlebihan apabila Fullan (1985:391) menjadikan kualitas keterlibatan dan dukungan orang tua terhadap sekolah sebagai salah satu indikator sekolah efektif. Harapan ini tidak mengada-ada mengingat sekolah saat ini sudah lebih menyadari bahwa mereka tidak dapat berperan secara sendiri dalam

mendidik anak yang sekaligus memiliki tiga lingkungan berbeda (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Setiap lingkungan mempunyai karakteristik yang berlainan. Henderson (1988) mengatakan anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan formal akan memperoleh banyak keuntungan, seperti lebih baik dalam nilai hasil belajar, hasil ujian, pencapaian prestasi akademik jangka panjang, dan berperilaku. Meskipun tawaran ini menjanjikan, tidak semua orang tua dapat berperan secara intens dalam pendidikan formal anak. Lalu, lantaran energi sekolah lebih banyak dihabiskan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan, sekolah akhirnya tidak memiliki kiat jitu tentang bagaimana menjadikan orang tua sebagai mitra setara dalam pendidikan anak secara holistik.

Konseling sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan (Myrick, 1993:36) semurninya memiliki peran krusial dalam mendukung kemitraan sekolah dan orang tua. Ekspertasi konselor sekolah dalam bidang perilaku manusia, *helping relationship*, dan komunikasi layak diberdayakan secara optimal untuk mewujudkan harapan ini. Sayangnya karena sejumlah faktor penghambat pada level sekolah, misalnya kurangpedulian pimpinan sekolah, kompetensi konselor sekolah, dan kurang dukungan dari profesi keguruan lainnya di sekolah, program layanan ini belum mampu berperan

sebagaimana tujuan pemberadaannya. Atas kondisi ini, konseling sekolah perlu diintensifikasi supaya dapat berperan secara langsung untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak. Peningkatan peran ini akan mendorong kemitraan antara sekolah dan orang tua secara lebih setara dan pada gilirannya juga akan memberikan sumbangan signifikan terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan. Tulisan ini bertujuan untuk mencermati lebih dalam tentang keterpentingan, bentuk, strategi, dan tantangan intensifikasi konseling sekolah untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak.

Titik Temu Konseling Sekolah dan Peran Orang Tua

Istilah konseling pada saat ini telah berkembang lebih luas, tidak terbatas pada layanan yang bersifat klinis-remediatif, sebagaimana pernah diungkap oleh Hatch dan Costar (1961:130), yakni: "*a process of helping an individual with his problems and his plans*", yang menempatkan siswa sebagai klien. Konseling pada tatanan sekolah atau konseling sekolah bahkan telah bergerak lebih jauh dengan menempatkan istilah ini sebagai *helping relationship* dan sekaligus program layanan. Schmidt (1999:31), sebagai acuan tulisan ini, merumuskan konseling sebagai "*a wide selection of services and activities that counselors choose to help people prevent disabling events, focus on their overall development, and*

remedy existing concerns. The common ground for these three services areas is that, in each, the school counselor provides direct services to students, parents, and teachers". Pandangan Schmidt ini dapat dielaborasi bahwa sasaran langsung pertama konseling sekolah adalah siswa, sementara sasaran kedua adalah orang tua dan guru, di mana penyediaan bantuan kepada mereka berarti konseling sekolah memberikan bantuan secara tidak langsung kepada siswa.

Peran orang tua dalam pendidikan anak di sekolah (*ideal responsibilities*) bertolak dari asumsi bahwa orang tua secara kodrati berfungsi sebagai pengasuh, penyosialisasi, dan pendidik pertama (Berger, 1995:2). Dalam ke tiga fungsi ini (*the action taken to carried out the role*), orang tua bertanggung jawab untuk membantu perkembangan anak yang dilahirkan supaya menjadi manusia dewasa (Melly Sulastri Rifa'i, 1982:20). Ketiga fungsi orang tua ini tidak lantas berakhir ketika anak mulai bersekolah, justru bertambah. Orang tua memilih dan mempercayakan pendidikan anak ke sekolah pilihan. Mereka sejatinya mengetahui implikasi dari hubungan anak dan sekolah serta hubungan orang tua dan sekolah. Namun tidak ada jaminan dari orang tua untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pendidikan anak. Kemudian, hampir semua sekolah pada saat ini berpendekatan klasikal, dengan implikasi sekolah mustahil menyedia-

kan layanan terbaik sesuai dengan keindividuan anak. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dan harus bermitra dengan para pendidik pertama dan utama, yakni orang tua.

Faktor-faktor yang telah disebutkan oleh Maftuchah Yusuf di atas perlu menjadi kepedulian bersama, karena tanpa peran orang tua secara intensional sekolah tidak dapat mendidik anak secara efektif. Pada titik ini, dengan mengacu pada definisi di atas, konseling sekolah memiliki tanggung jawab profesional dalam membantu orang tua untuk menjadi mitra setara bagi sekolah, demi kesejahteraan peserta didik. Tanggung jawab ini semakin berlipat apabila dihubungkan dengan disfungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Bila diperlukan konseling sekolah harus bersifat proaktif melalui penyediaan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan orang tua. Manfaat dari proaktivitas konseling sekolah ialah orang tua akan memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja dalam kemitraan bersama personel sekolah sesuai dengan tanggung jawab masing-masing guna membantu siswa meraih kesuksesan di sekolah (Bower & Hatch, 2002:15) dan meningkatkan citra sekolah sebagai bagian penting dari komunitas (Schmidt, 1999:58)

Bentuk Peran Orang Tua

Tidak sedikit orang tua ingin berperan secara signifikan dalam pendidikan anak, tetapi karena sejumlah kendala mereka tidak tahu

apa saja peran itu dan fungsi mereka di dalam peran itu. Sebagian orang tua mengartikan peran mereka hanya sebatas penyedia semua kebutuhan bersekolah anak, mulai dari seragam sekolah, buku, sumbangan pelaksanaan pendidikan, uang jajan, sampai antar jemput. Semua ini memang penting, tetapi belum menggambarkan peran esensial orang tua dalam pendidikan anak secara holistik.

Caplan, Hall, Lubin, dan Fleming (1997) mengatakan sampai saat ini belum ada indikasi yang jelas tentang bagaimana bentuk terbaik pelibatan orang tua, di mana bentuk pelibatan ini memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan prestasi belajar siswa dan indikator-indikator lain keberhasilan sekolah. Mereka mengatakan upaya peningkatan pelibatan orang tua condong terbagi ke dalam dua pendekatan: (a) mendorong orang tua untuk memiliki perilaku positif di rumah yang mendorong anak belajar dan memberi penghargaan tinggi terhadap nilai sekolah dan (b) terlibat di dalam aktivitas di sekolah yang mendukung hubungan guru dan orang tua.

Bentuk peran orang tua dalam pendidikan anak sejatinya lebih luas. Konsep Epstein (1992) tentang enam jenis pelibatan orang tua dalam pendidikan yang diangkat kembali oleh Catsambis dan Garland (1997:1-2) patut menjadi pegangan bagi konselor sekolah yang ingin mengembangkan program yang bertujuan untuk meningkatkan peran

orang tua sebagai mitra setara sekolah. Keenam bentuk pelibatan ini bukan sekedar gagasan, tetapi hasil dari penelitian yang intensif. Epstein memilah enam dimensi pelibatan orang tua, yaitu:

- (a) pengasuhan: bertujuan untuk membantu keluarga siswa dalam membangun lingkungan keluarga yang kondusif guna mendukung peran anak sebagai siswa,
- (b) komunikasi: bertujuan membina berkomunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga berkaitan dengan program sekolah dan monitoring kemajuan anak,
- (c) belajar di rumah: bertujuan untuk memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana membantu siswa di rumah,
- (d) kesukarelaan: bertujuan untuk merekrut dan mengorganisir bantuan dan dukungan orang tua seperti membantu guru, administrator, atau siswa di kelas, dan berpartisipasi pada kekegiatan ekstra kurikuler,
- (e) pengambilan keputusan: bertujuan untuk melibatkan orang tua di dalam pengambilan keputusan sekolah, mengembangkan kepemimpinan orang tua, dan perwakilan orang tua,
- (f) kolaborasi: bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber-sumber dan layanan dari komunitas untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, belajar, dan perkembangan siswa.

Apabila dicermati keenam bentuk pelibatan di atas pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga *framework*, yakni peran orang tua di dalam keluarga dan hubungan antara orang tua dan guru, kebersamaan antara orang tua dan guru, dan relasi orang tua dan komunitas. Peran pertama mencakup pengasuhan, komunikasi, dan belajar di rumah. Keluarganya memberikan sumbangan signifikan bagi kehandalan belajar anak. Kemudian peran kebersamaan orang tua dan guru di sekolah, yakni kesukarelaan dan pengambilan keputusan, merupakan bentuk sumbangan langsung orang tua dalam memperkuat kinerja sekolah guna melayani siswa dan menentukan arah sekolah berdasarkan prinsip kemitraan. Sementara peran ketiga, kolaborasi, merupakan upaya kerja sama antara orang tua dan masyarakat untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di luar sekolah guna memperkuat peran sekolah sebagai penyedia layanan yang integratif bagi komunitas sekolah.

Intensifikasi Konseling Sekolah

Berbagai bukti tentang manfaat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak telah menimbulkan minat untuk meningkatkan peran mereka lebih lanjut. Bower dan Hatch (2002:16) secara rinci mengidentifikasi manfaat yang diberikan oleh konseling sekolah kepada orang tua, yakni menyediakan dukungan kepada orang tua untuk perkembangan akademik, karir, dan

personal/sosial anak, mendukung kemitraan dalam perencanaan belajar dan karir anak, mempromosikan hubungan timbal balik yang menjamin perencanaan pendidikan lanjutan, membuka akses ke sekolah dan komunitas, menyediakan pelatihan dan lokakarya yang bersifat informatikal, menghubungkan orang tua ke paa masyarakat dan layanan berbasis sekolah, dan menyediakan data untuk informasi berkelanjutan berkenaan kemajuan siswa.

Terlepas dari manfaat di atas, orang tua bagaimanapun telah berkontribusi terhadap perkembangan dan pendidikan anak mereka. Orang tua juga mempunyai pandangan penting tentang anak mereka. Hubungan orang tua dan anak bersifat personal, subjektif, dan berjangka panjang, sementara hubungan sekolah dan anak bersifat objektif, impersonal, dan berjangka pendek. Perbedaan sifat hubungan ini menimbulkan ketidaksamaan ekspektasi terhadap anak antara orang tua dan sekolah. Orang tua mungkin mengajukan pertanyaan mendasar tentang bagaimana peningkatan peran dimaksud akan mendukung ekspektasi mereka. Konseling sekolah pada sisi lain akan lebih berminat pada peningkatan peran orang tua dalam konteks yang lebih luas dibandingkan kepedulian sempit orang tua. Perbedaan orang tua dan sekolah ini perlu disikapi sebagai masukan dalam rancangan program konseling sekolah.

Peningkatan peran orang tua, bagaimanapun, merupakan salah satu upaya intervensi sekolah untuk mendorong orang tua dalam mendidik dan mengoptimalkan perkembangan anak. Intensifikasi konseling sekolah dalam mendorong peningkatan peran orang tua dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menjaga intensitas komunikasi sekolah-keluarga, melibatkan orang tua dalam belajar anak, dan berbagi kewenangan antara sekolah dan orang tua (Stedman, 1987:218). Contoh sederhana, konselor sekolah, atas persetujuan guru kelas, mengundang orang tua ke dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran siswa guna turut serta mengeksplorasi berbagai persoalan terkait dengan masalah belajar siswa, meminta orang tua untuk memberikan balikan secara mingguan tentang kemajuan perubahan anak dalam konsultasi konselor dan orang tua.

Swick (1992) mengingatkan bahwa kemitraan antara orang tua dan sekolah menghendaki adanya pemilikan atribut positif pada sisi orang tua. Atribut-atribut ini termasuk kehangatan, kesensitifan, nurturans, kemampuan mendengar, konsistensi, citra diri yang positif, kompetensi personal, dan kecakapan interpersonal. Tidak semua orang tua memiliki kompetensi yang mendukung pemilikan atribut-atribut ini. Konseling sekolah dapat merancang program yang mendorong pengembangan kompetensi orang tua yang diperlukan dalam bermitra dengan guru.

Intensifikasi konseling sekolah untuk meningkatkan peran orang tua sejatinya bersifat komprehensif, tidak bersifat parsial. Konsep Epstein (1992) seperti telah disebutkan dapat menjadi inspirasi bagi konselor sekolah tentang isi program layanan konseling yang mungkin disediakan kepada orang tua. Konsep ini patut dipertimbangkan karena menyentuh berbagai dimensi peran orang tua, yakni sebagai orang tua, pendidik, anggota komunitas sekolah, dan anggota masyarakat. Program peningkatan peran orang tua dapat menyertakan keenam tema-tema sebagaimana telah diuraikan di atas, yakni pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah, kesukarelaan, pengambilan keputusan, dan kolaborasi.

Peningkatan peran orang tua melalui jalur layanan konseling dapat dilakukan melalui berbagai sistem penyampaian, baik yang bersifat krisis-remediatif, preventif, dan pengembangan. Manapun jalur yang dipilih, konselor sekolah pertamanya harus memenangkan kerja sama dari orang tua, misalnya melalui strategi yang bersifat informatif tentang apa, mengapa, dan bagaimana konseling sekolah, seperti dalam bentuk brosur, presentasi pada pertemuan orang tua, atau kontak individual (Schmidt, 1999:57-58). Kemudian, seperti dianjurkan oleh Bower dan Hatch (2002:37-38), konselor sekolah perlu mengadakan lokakarya dan sesi pemberian informasi bagi orang tua dan wali

siswa yang sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah dan kurikulum bimbingan di sekolah. Orang tua diharapkan memperoleh kecakapan dan informasi yang dapat meningkatkan peran mereka dalam keenam tema di atas dan macam-macam layanan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan orang tua. Manakala konselor sekolah tidak memiliki wawasan yang cukup tentang suatu topik, kolaborasi bersama profesi lain sepantasnya dibuka. Pemberdayaan orang tua yang memiliki suatu ekspertasi, misalnya ahli hukum, dokter, psikolog, atau penegak hukum, harus dipertimbangkan. Konselor sekolah harus memahami bahwa orang tua merupakan nara sumber potensial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan program konseling. Intensifikasi juga dapat menyentuh layanan responsif yang bersifat konsultatif. Konselor sekolah berkonsultasi dengan orang tua atau wali siswa membahas strategi efektif untuk membantu siswa dan keluarga. Konselor sekolah dalam posisi ini bertindak sebagai advokat bagi siswa.

Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak berkorelasi dengan perilaku anak di sekolah, seperti gangguan kesehatan, prestasi belajar rendah, gangguan emosi, ketidakmampuan bersosialisasi, dan mengalami masalah disiplin sekolah. Konselor sekolah dapat menyediakan layanan yang ditujukan secara langsung kepada orang tua supaya mereka dapat menjadi lebih

berperan. Layanan ini termasuk konseling keluarga yang bersifat pengembangan jika konselor sekolah memiliki kompetensi yang diperlukan, atau sekurang-kurangnya memanfaatkan teori konseling keluarga ketika berkomunikasi dengan orang tua (Muro & Kottman, 1996:255). Konselor dapat menyediakan layanan konseling kelompok yang bersifat pengembangan kepada orang tua. Dinamika kelompok memungkinkan orang tua memperoleh pengalaman bermakna untuk meningkatkan peran mereka. Pada gilirannya melalui layanan konseling, peningkatan kecakapan orang tua akan berdampak positif bagi diri mereka sendiri, anak, dan sekolah.

Hambatan:

Faktor Guru dan Orang Tua

Biarpun peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, khususnya karena ada kesamaan tujuan umum antara sekolah dan orang tua, namun tidak semua guru dan orang tua bersikap responsif terhadap ajakan ini. Kenyataan ini dapat menciutkan motivasi konselor sekolah yang tidak siap, tetapi akan membakar kreativitas konselor sekolah yang berani menghadapi tantangan profesi.

Pertama, guru belum tentu memahami sepenuhnya manfaat pelibatan orang tua atau bersedia melibatkan orang tua secara strategik dalam pendidikan anak. Penyebab ketidakpahaman ini mungkin berhubungan dengan kompetensi mereka. Pendidikan prajabatan guru tidak

memberikan kesempatan yang eks-tensif untuk mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua. Kurikulum pendidikan lebih difokuskan kompetensi guru yang secara langsung berkaitan dengan standar kompetensi lulusan. Becher (1986) mengemukakan beberapa alasan yang melandasi keengganan guru, yakni:

- (a) guru-guru merasa kurang tahu bagaimana cara melibatkan orang tua dan mempersepsi diri sebagai ahli;
- (b) guru-guru merasa kurang tahu bagaimana cara terbaik untuk menyeimbangkan kepedulian orang tua pada kelompok dan masing-masing individu siswa, yang mereka yakini diharapkan orang tua apabila mereka lebih dilibatkan;
- (c) Guru-guru berpandangan bahwa aktivitas pelibatan orang tua banyak menghabiskan waktu, memindahkan tanggung jawab mengajar kepada orang tua, dan mengganggu karena orang tua tidak tahu bagaimana bekerja dengan anak;
- (d) guru-guru mempertanyakan apakah orang tua akan menjaga komitmen, membocorkan kerahasiaan informasi yang diungkapkan; dan menghindari sikap kritis yang berlebihan.

Kedua, pada pihak orang tua, sumber hambatan di samping telah disebutkan di atas, dapat berasal dari faktor kesibukan kedua orang tua

dalam pekerjaan, faktor psikologis riwayat pendidikan, atau perbedaan-perbedaan antara orang tua dan sekolah yang sulit untuk dijumpai. Perwujudan peran orang tua dalam pendidikan berimplikasi pada kesediaan mereka untuk memberikan perhatian lebih intens kepada anak. Orang tua karena alasan *parenting skills*, tingkat pendidikan, atau pekerjaan acapkali saling melempar tanggung jawab tentang siapa yang harus lebih berperan dalam pendidikan anak. Guru sering mengeluhkan sikap orang tua yang menyerahkan pendidikan anak mereka bulat-bulat kepada sekolah, dengan alasan orang tua tidak memiliki cukup kecakapan untuk mendidik anak di rumah.

Beberapa sumber resistensi orang tua yang sering ditemui diidentifikasi oleh Campbell (1993:83-91). Persepsi orang tua tentang prinsip kesukarelaan sering salah arah. Ketika sekolah mengundang mereka, undangan itu dipandang sebagai perintah. Orang tua juga tidak jarang berasosiasi negatif pada sekolah. Pengalaman yang tidak menyenangkan atau menekan ketika bersekolah di masa kecil sangat membekas sehingga menggiring mereka untuk menghindari apapun yang berhubungan dengan sekolah. Masalah-masalah personal sehari-hari, seperti finansial, kesehatan, atau pekerjaan, sering membuat orang tua kurang berdaya, meskipun mereka sesungguhnya berminat untuk berperan dalam pendidikan anak. Isu-isu tingkat pendidikan orang tua, status

sosial dan kemampuan ekonomi, serta perbedaan budaya, berpotensi mengkontraskan orang tua dan sekolah. Kekontrasan ini pada gilirannya mempersulit upaya membangun hubungan kondusif kedua pihak. Terakhir ialah isyu impraktikalitas. Orang tua merasa skeptis terhadap saran-saran yang diberikan karena mereka merasa lebih tahu tentang anak dibandingkan guru.

Tentang sikap orang tua terhadap sekolah, konselor sekolah seyogyanya dapat menjadikan pendapat Berger (1994:124) sebagai bekal untuk meningkatkan peran orang tua. Ia membagi sikap orang tua terhadap sekolah ke dalam lima kategori, yakni (a) orang tua yang menghindar, (b) orang tua yang butuh dorongan untuk datang ke sekolah, (c) orang tua yang siap merespon bila diundang ke sekolah, (d) orang tua yang senang terlibat di sekolah, dan (e) orang tua yang cenderung terlalu senang dan aktif terlibat di sekolah. Sikap pertama dan kelima tentu bersifat kontras dan memerlukan pendekatan spesifik dari pihak konselor sekolah. Sikap ketiga dan keempat dapat dikategorikan ke dalam sikap positif dan mampu bekerja sama dengan guru. Mereka dipandang mampu membantu sekolah untuk mengaktivasi orang tua pada kelompok pertama dan kedua.

Kesimpulan

Minim akses terhadap pendidikan bermutu dan ketidakproduktifan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama merupakan faktor

yang dapat mendorong kegagalan pendidikan dan perkembangan optimal anak. Kendala ini dapat diatasi melalui intensifikasi konseling sekolah yang secara langsung ditujukan kepada orang tua sebagai target sasaran. Tujuan utama dari layanan ini adalah mendorong orang tua menjadi mitra setara bagi sekolah dalam memaksimalkan kesuksesan anak sebagai siswa. Konseling sekolah dapat mendorong peningkatan peran orang tua dalam enam area, yaitu pengasuhan, belajar di rumah, komunikasi, kesukarelaan, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas, melalui program layanan yang bersifat preventif-perkembangan. Agar berhasil guna, program peningkatan peran orang tua harus dilakukan melalui sistem penyampaian yang efektif, berdasarkan kajian kebutuhan orang tua dan sekolah. Walaupun intensifikasi konseling sekolah untuk mencapai tujuan utama tersebut prospektif, konselor sekolah perlu mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin bakal muncul, baik dari pihak guru atau orang tua. Intensifikasi konseling sekolah pada tataran peran orang tua dalam pendidikan anak sejatinya menjanjikan karena mengedepankan pendidikan dan perkembangan siswa secara optimal berdasarkan prinsip tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Bower, J.L. & Hatch, P.A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*.

- Alexandria, VA: the American School Counselor Association.
- Becher, R. (1986). *Parent and Schools* [On Line]. Tersedia: http://www.ericfacility.net/databases/ERIC_Digests/ED269137.htm
- Berger, E.H. (1994). *Parent as Partners in Education: Family and Schools Working Together*. Englewood, NJ: Prentice Hall.
- Campbell, C. (1993). "Strategies for Reducing Parent Resistance to Consultation in the School". *Elementary School Guidance and Counseling*, 28(2), 83-91.
- Caplan, J., Hall, G., Lubin, S., & Fleming, R. (1997). *Literature Review of School-Family Partnership* [On Line]. Tersedia: <http://www.ncrel.org/sdrs/pidata/piolit.htm>.
- Catsambis, S. & Garland, J.E. (1997). *Parental Involvement In Students' Education During Middle School And High School*. Washington, D.D. CRESPAR. (1-60).
- Fullan, M. (1985). Change Processes and Strategies at the Local Level. *The Elementary School Journal*, 85(3), 391-421.
- Hatch, R.N. & Costar, J.W. (1961). *Guidance Service in the Elementary School*. Dubuque, IA: WM.C.Brown Company Publishers.
- Henderson, A.T. (1988). Parents Are a School's Best Friends. *Phi Delta Kappan* 70(2), 148-53.
- Muro, T. & Kottman, J.J. (1996). *Guidance and Counseling in the Elementary & Middle Schools*. Madison: Brown & Benchmark.
- Maftuchah Yusuf. (2000). *Peran Perguruan Swasta dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Melly Sri Sulastri Rifai (1982). *Penyuluhan Keluarga: Sebagai Dasar Kesejahteraan Anak, Remaja, dan Orang Tua*. IKIP Bandung: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
- Schmidt, J.J. (1999). *Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stedman, L.C. (1987). *It's Time We Changed the Effective School Formula*. Columbus: JSC Publishing.
- Swick, K.J. (1992). *Teacher-Parent Partnership* [On Line]. Tersedia: http://www.ericfacility.net/databases/ERIC_Digests/ED351149.

MAJALAH ILMIAH
Mawas

Intensifikasi Konseling Sekolah Untuk Peningkatan Peran Orang
Tua Dalam Pendidikan Anak

Yosef

Penyelesaian Hukum Dalam Tindak Pidana Penutupan Asuransi
Pada Bisnis Asuransi

Rumby Chayati

Some Differences Between British English and American English

Muh. Syafei

Analisa Pemodelan dan Simulasi Sistem Kontrol pada
Kecepatan Gerak Motor Stepper

Masruki Kabib

Teori Gardner dan Penerapannya Dalam Praktek Pendidikan
Anak Usia Dini

Sukiman

Memahami Perkembangan Psikis Terhadap Nilai Keagamaan
Pada Remaja : Kajian Psikologi Agama

Trubus Raharjo

Peranan Unsur Nitrogen Dalam Membangun Ruang Terbuka
Hijau Daerah Perkotaan Yang Berkelanjutan

Hj. Rukmi

Pengaruh Struktur dan Kultur Organisasional Terhadap
Keefektifan Anggaran Partisipatif Dalam Peningkatan Manajerial

Mohammad Cholil

Pertanggungjawaban Pidana Korporasi Sebagai Pelaku Tindak
Pidana Dalam Hukum Pidana Indonesia

Henny Susilowati

Meningkatkan Konsentrasi Dengan Relaksasi

Agus Sisnowo

WIMAX : Next Generation of Network

Budi Gunawan

Hedges In The Background Section of The Seminar Paper and
The Research Grant Proposal of English Education Department
Muria Kudus University

Fitri Budi Suryani

DEWAN REDAKSI

Pelindung
Rektor Universitas Muria Kudus

Pengarah
Pembantu Rektor I
(Drs. Maluri, MM)
Pembantu Rektor II
(Iskandar Wibawa, SH, Mhum)
Pembantu Rektor III
(Ir. Zed Nahdi, M.Sc)

Ketua Penyunting
Drs. Taufik, MS

Anggota
Drs. M. Cholil, Akt, Msi
Iskandar Wibawa, SH, M.H
Drs. Murtono, MPd
Ir. Suhariyanto
M. Dahlan, ST
Mochamad Widjanarko, S.Psi

Administrasi
Budi Susanti, BcHk

Mitra Bebestari
Prof. DR. Budi Widjanarko
(Ketua Program Magister Lingkungan
Perkotaan Unika Soegiyapranata)
Prof DR. Barda Nawawi Arief, SH
(Dosen Luar Biasa FH UMK)
Prof DR. Rustono
DR.Ir. Sholahuddin, MS
(UNS)

Alamat Redaksi
Gondangmaris Dae Po. Box 53
Kudus, 59352
☎ 0291-438229 ☎ 0291-437198
✉ puslitbang-umk@yahoo.com

Mawas

Dari Redaksi

Dengan tetap berupaya meningkatkan kualitas tulisan, *Mawas* sebagai bunga Rampai sangat terbuka untuk berbagai tulisan.

Maksud mempertahankan *Mawas* adalah sebagai media untuk mengkomodasi ide, hasil penelitian dan tulisan berkategori ilmiah yang lain baik dari kalangan intern Universitas Muria Kudus, maupun dari luar civitas akademika UMK.

Mengingat berbagai hal, salah satunya bahwa majalah ini adalah bunga rampai yang tidak dapat diakreditasikan, maka majalah ini belum memiliki standar penulisan.

Bagaimanapun Redaksi tetap berterima kasih atas berbagai tulisan yang telah masuk ke Meja Redaksi, dan tetap berharap ada manfaat yang bisa dipetik para pembaca.

Redaksi

Publikasi Mawas Universitas Muria Kudus diterbitkan setiap enam bulan sekali sebagai media informasi dan forum pembahasan ilmu pengetahuan. *Mawas* berisi tulisan ilmiah, ringkasan penelitian, gagasan orisinal yang kritis, dan segar. Redaksi menerima tulisan yang sesuai dengan misi yang diemban, tidak harus sebaris dan mencerminkan pendapat Redaksi. Dalam Ilmu Pengetahuan setiap pendapat dihargai dan terbuka untuk lawan pendapat. Redaksi berhak meringkas tanpa merubah makna tulisan. Boleh mengutip dengan mencantumkan sumber.

DAFTAR ISI

Halaman depan.....	i
Dari Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Aplikasi Studi Kelayakan Bisnis Pada Perusahaan Kecil dan Menengah : Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Komputer Megantara Informatika.....	1
Supriyono	
Memahami Perkembangan Psikis Terhadap Nilai Keagamaan Pada Remaja : Kajian Psikologi Agama.....	13
Trubus Raharjo	
WIMAX : Next Generation of Network.....	19
Budi Gunawan	
Hedges In The Background Section of The Seminar Paper and The Research Grant Proposal of English Education Department Muria Kudus University.....	29
Fitri Budi Suryani	
Teori Gardner dan Penerapannya Dalam Praktek Pendidikan Anak Usia Dini	39
Sukiman	
Analisa Pemodelan dan Simulasi Sistem Kontrol pada Kecepatan Gerak Motor Stepper	49
Masruki Kabib	
Pertanggungjawaban Pidana Korporasi sebagai Pelaku Tindak Pidana dalam Hukum Pidana Indonesia.....	57
Henny Susilowati	
Intensifikasi Konseling Sekolah Untuk Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.....	67
Yosef	

